

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

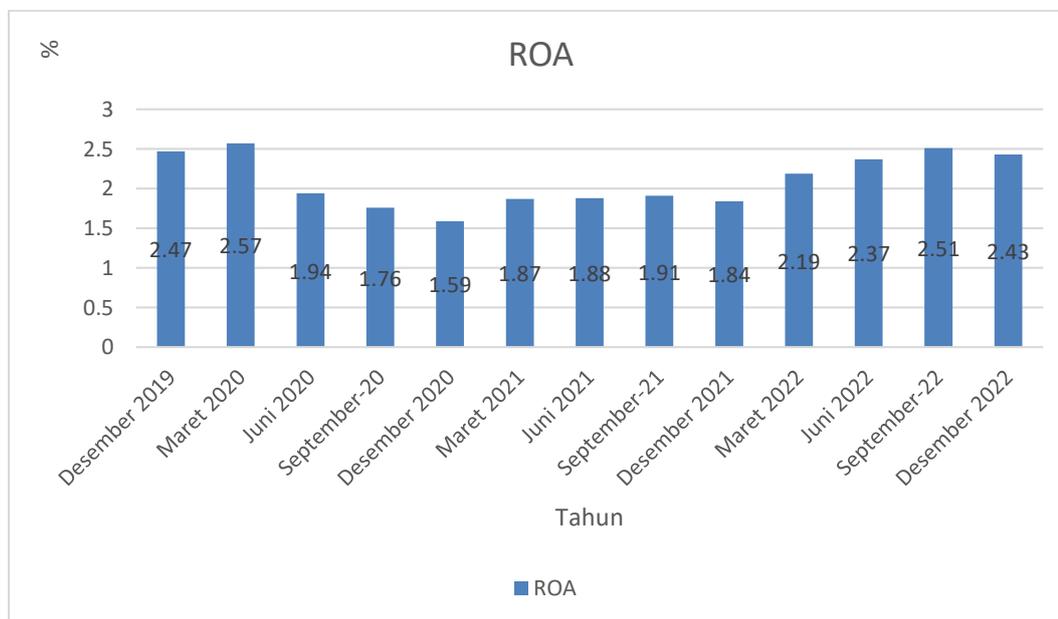
Perbankan adalah lembaga keuangan yang kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Lingkup perbankan salah satunya lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Bank juga mempunyai peran sebagai lembaga yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan moneter dan menjamin stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat di pertanggung jawabkan. Adanya sistem perbankan yang sehat maka akan mendorong perekonomian negara. (Dhone & Dara, 2022)

Baik buruknya kondisi suatu bank dapat tercermin dari kinerja keuangan bank yang terlihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan bank juga menunjukkan kinerja bank selama satu periode untuk selalu menjaga kinerja keuangan dengan baik. Kinerja keuangan perusahaan perbankan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian

tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank akan berpengaruh terhadap preferensi nasabah untuk menginvestasikan uangnya di bank. Karena bagaimanapun juga setiap nasabah menginginkan jaminan keamanan atas dana yang ditabung dan kepastian bahwa bank jauh dari ancaman likuidasi (Pradana, 2023). Bank Indonesia berwenang mengadakan penilaian terhadap kinerja suatu bank, dan ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank. Analisis tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi para investor untuk mengetahui kondisi bank sebelum mengambil keputusan apakah menanamkan modalnya di bank, atau apakah bank mengalami peningkatan atau penurunan dalam kinerja keuangan.

Kinerja bank dapat memberikan gambaran presentasi yang dicapai bank dalam operasionalnya sehingga mampu menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Presentasi gambaran penilaian kinerja keuangan pada tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi dimana pada saat itu bank terdampak oleh pandemi covid-19 sehingga kinerja keuangan bank belum stabil terutama bank-bank raksasa yang mana pada tahun tersebut adanya penurunan laba. Sebagaimana dapat dilihat dari statistik perbankan Indonesia, diperoleh data bank yang mengalami penurunan pada statistik perbankan Indonesia pada tahun 2020. Berikut grafik mengenai perkembangan triwulan kinerja keuangan *Return On Assets* perbankan periode 2019-2022 :

Gambar I-1
Grafik Kinerja Keuangan pada Bank Umum dan Konvensional



Sumber : Laporan Triwulan OJK 2019-2022

Berdasarkan tabel I-1 menunjukkan bahwa perkembangan ROA Desember 2019 sampai dengan Desember 2022 mengalami fluktuasi, yang mana terjadi penurunan yang cukup signifikan pada triwulan II 2020 dari 2,57% pada Triwulan I 2020 menjadi 1,94%. Penurunan terus terjadi hingga triwulan IV 2020 yang mencapai 1,59%. Kemudian pada triwulan I tahun 2021 ROA mengalami kenaikan hingga triwulan III mencapai 1,91%. Pada triwulan IV 2021 kembali mengalami penurunan, namun tidak signifikan. Pada tahun 2022 ROA kembali mengalami peningkatan hingga triwulan III mencapai 2,51%, dan kembali mengalami penurunan pada triwulan IV yaitu menjadi sebesar 2,43%. Adanya penurunan *return on assets* pada tahun 2020 dikarenakan adanya pembatasan sosial demi memutus mata rantai penularan Covid-19 telah membuat perekonomian lesu, nasabah yang akan bertransaksi

dialihkan melalui *m-banking*, nasabah yang menerima kucuran kredit dari bank tidak mampu membayar cicilan pokok dan bunganya, dalam arti menjadi kredit macet. Kredit macet tersebut mempengaruhi pada perolehan kinerja keuangan.

Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel yang menjadikan dasar penilaiannya. Variabel yang dijadikan dasar penilaian ialah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Apabila kinerja sebuah perusahaan publik meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi. Jadi, kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana (Pradana, 2023). Kinerja perusahaan meliputi hasil dari sebuah kegiatan manajemen di sebuah perusahaan, kemudian dijadikan sebuah parameter atau tolak ukur untuk menilai keberhasilan manajemen sebuah perusahaan dalam hal pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dalam periode tertentu.

Menurut (Kusumardana et al., 2022), kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah, sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas merupakan salah satu kinerja keuangan yang diperlukan untuk menilai potensi sumber daya yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, dan

informasi mengenai fluktuasi juga diperlukan untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada serta sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Ukuran profitabilitas perusahaan perbankan umumnya menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan (Syawalinda & Syahrizal, 2023). Alasan dipilihnya *Return on Asset (ROA)* sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. (Husnan, 1998)

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* (Dhone & Dara, 2022). *Good Corporate Gavernance* adalah salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan stakeholder lainnya. Mekanisme pengawasan kepemilikan, pengawasan pengendalian, dan pengungkapan dalam *Corporate Governance* dapat digunakan dalam mengurangi konflik keagenan dalam

perusahaan (Husna & Puteri, 2023). *Good Corporate Governance* dalam menciptakan tata kelola perusahaan terdapat lima prinsip dasar yang melandasinya yaitu *transparancy, accountability, responsibility, independency dan fairness*.

Menyadari hal ini, Bank Indonesia dalam upayanya menata kembali manajemen dan kegiatan perbankan Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang implementasi *Good Corporate Governance* oleh Bank Komersial yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada seberapa seriusnya dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Semakin serius suatu perusahaan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik, maka kinerja keuangannya akan semakin meningkat (Dhone & Dara, 2022). Tata kelola yang baik harus didukung oleh indikator yang berperan di dalamnya. Indikator yang dapat mencerminkan penerapan *Good Corporate Governance* dapat dilihat dengan susunan dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. (Aprila et al., 2022)

Indikator *Good Corporate Governance* berupa dewan direksi. Dewan direksi merupakan pihak yang bertanggung jawab menentukan tujuan organisasi, menentukan strategi mencapai tujuan, dan lain-lain (Novitasari, 2017). Ketika dewan direksi bekerja sesuai dengan tugasnya maka akan membuat kinerja perusahaan meningkat. Sebaliknya ketika dewan direksi bekerja untuk kepentingannya sendiri maka kinerja perusahaan akan menurun.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham biasa para manajemen, diukur dari presentase saham pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan, jika proporsi kepemilikan saham besar, manajemen cenderung lebih mengutamakan kepentingan investor karena manajemen menerima risiko jika terdapat keputusan yang salah (Wardana et al., 2023). Adanya kepemilikan manajerial menyebabkan manajer akan lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan karena manajer akan ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil. Kepemilikan manajerial yang semakin besar mengindikasikan akan terjadinya penurunan tindakan manipulasi oleh manajer. Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pemilik, dewan eksekutif dan manajemen dalam perusahaan yang disebut kepemilikan manajerial (Widari, 2023). (Rode & Dewi, 2019) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pihak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Indikator terakhir, dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar kinerja keuangan berjalan dengan efektif. Komisaris independen merupakan perwakilan dari pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya yang berperan dalam mengawasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris untuk menjaga prinsip kesetaraan (Dhone & Dara, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meirina & Abaharis, 2020) menunjukkan bahwa *Good*

Corporate Governance yang diprosikan kepemilikan manajerial dan dewan direksi berpengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*, sementara (Sitompul & Harefa, 2019) menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*, berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *leverage* (Rode & Dewi, 2019). Investor dalam kaitannya dengan investasi, investor juga memperhatikan *leverage* dari sebuah perusahaan. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap hutang/kreditur untuk membiayai aset perusahaan (Makhdalena, 2018). *Leverage* dianggap satu hal lainnya yang turut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan rasio *leverage* menggambarkan struktur modal perusahaan serta menjelaskan kekuatan perusahaan dalam menjalani operasionalnya untuk menghasilkan laba dengan menggunakan dana dari pihak luar (Husna & Puteri, 2023). Artinya, semakin tinggi tingkat utang berarti semakin tinggi kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar utangnya sehingga berisiko mengalami kondisi semakin memburuknya performa keuangan perusahaan jika pengelolaan utang tidak dilakukan dengan baik. Pada saat sebuah perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan kemudian

mengembalikan jumlah uang yang dipinjam. Jika masa cukup sulit, perusahaan yang meminjam dalam jumlah besar mungkin tidak dapat membayar utangnya, perusahaan itu lalu bangkrut, dan pemegang saham kehilangan seluruh investasi mereka. Menurut (Dhone & Dara, 2022) karena utang meningkatkan keuntungan pemegang saham pada saat baik dan mengurangnya pada saat buruk, hal ini dikatakan menciptakan *leverage*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Rode & Dewi, 2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Tetapi dalam penelitian (Prayoga et al., 2020) mempunyai hasil yaitu *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Sehingga peneliti akan menguji kembali pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan cukup menarik untuk diteliti karena saat ini kegiatan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari jasa perbankan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance dan Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Indonesia. Untuk itu peneliti

mengambil judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang diteliti, agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya perusahaan sektor perbankan periode 2019-2022.
2. *Good Corporate Governance* diproksikan dengan jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, dan proposi komisaris independen.
3. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Assets Rasio* (DAR).
4. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori mengenai *Good Corporate Governance* dan *Leverage* yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap *Return On Assets*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Perusahaan

Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai mekanisme *Corporate Governance* dan *Leverage* serta mendorong penerapannya untuk menjadi lebih baik.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi sebelum melakukan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan perbankan terkait pelaksanaan *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap profitabilitas perbankan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan untuk melakukan penelitian yang akan datang.

